

**VISUALISASI TOPENG BOBUNG DAN MOTIF
BATIK KLASIK DALAM BUSANA *EVENING***



JURNAL KARYA SENI

Diajukan Oleh:

Putri Bella Kharisma

1600078025

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN
FASHION**

**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Jurnal Ilmiah Tuas Akhir karya seni berjudul:

VISUALISASI TOPENG BOBUNG DAN MOTIF BATIK KLASIK DALAM BUSANA EVENING diajukan oleh Putri Bella Kharisma, NIM. 1600078025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 90201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A

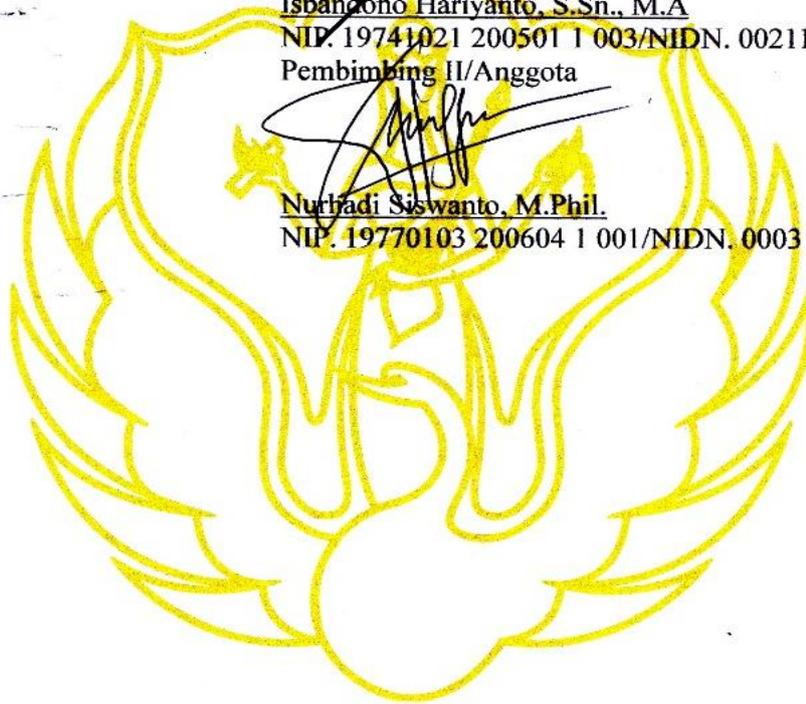
NIP. 19741021 200501 1 003/NIDN. 0021107406

Pembimbing II/Anggota



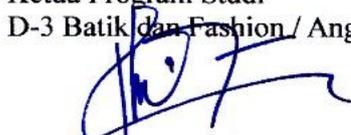
Nurbadi Siswanto, M.Phil.

NIP. 19770103 200604 1 001/NIDN. 0003 301 7704



Mengetahui

Ketua Program Studi
D-3 Batik dan Fashion / Anggota



Toyibah Kusumawati, M.Sn.

NIP. 197101031997022001/NIDN. 0003017105

VISUALISASI TOPENG BOBUNG DAN MOTIF BATIK KLASIK DALAM BUSANA *EVENING*

Oleh: Putri Bella Kharisma

INTISARI

Kerajinan batik kayu Bobung merupakan kerajinan berbasis kayu yang terkenal dalam membuat topeng untuk pagelaran pentas seni tari dengan lakon topeng tari panji yang konon diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Keberadaannya semakin langka karena Generasi muda kurang berminat dengan kerajinan topeng Bobung, selain produknya yang monoton mereka beranggapan topeng Bobung tidak berguna untuk kehidupan mereka saat ini. Tidak sedikit pemuda yang pergi dari Dusun Bobung memilih untuk merantau, untuk itu penulis tertarik mengangkat bentuk topeng Bobung yang sudah divisualisasi menjadi motif batik yang dikombinasikan dengan motif batik klasik khas Yogyakarta seperti *Parang Rusak Barong*, *Truntum*, *Kawung*, dan *Gurdo* kemudian disalurkan kedalam busana *evening*. Inspirasi yang diambil lebih ke pembaharuan dari membatik diatas kayu menjadi penciptaan motif batik topeng Bobung yang divisualisasi dan dipadukan dengan motif klasik.

Metode pendekatan yang digunakan dalam karya ini adalah metode estetis dan metode ergonomis. Serta metode penciptaan berpacu pada pendapat S.P Gustami yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dalam pembuatan karya ini penulis menggunakan metode ergonomis, di mana keseimbangan antara pola, desain, ukuran, warna, dan proporsi tubuh diimplementasikan dengan tepat, sehingga kenyamanan si pemakai dapat terpenuhi. Metode estetika yang digunakan dalam pembuatan karya untuk mendalami keindahan-keindahan visualisasi topeng Bobung yang dipadupadankan dengan motif batik klasik. Tehnik perwujudannya, keseluruhannya menggunakan batik tulis dan celup pewarna sintesis *Naphthol* dan *Indigosol* sekali *lorod*.

Hasil akhir yang dicapai dalam penciptaan ini berupa lima karya busana *Evening*. Keseluruhan karya ini memiliki makna yang dalam. *Colourpallette* yang digunakan terpacu pada konsep *gothic fashion*. Setiap karya memiliki makna yang berbeda namun masih berkaitan. Penerapan karya ini pada busana *evening* diharapkan bisa diterima dalam dunia batik dan meningkatkan minat masyarakat akan daya tarik topeng dari Bobung dalam wujud yang modern.

Kata Kunci : Topeng Bobung, Motif Klasik, Busana *Evening*

ABSTRAC

Bobung wooden batik is a wood-based craft which is famous for making masks for performances of dance performances with the banner dance mask play that is said to have been created by Sunan Kalijaga as a propaganda media in spreading Islam. Its existence is increasingly rare because the younger generation is less interested in the craft of Bobung masks, in addition to the monotonous products they assume Bobung masks are not useful for their lives today. Not a few young people who went from Bobung Hamlet chose to migrate, for that the writer was interested in lifting the shape of the Bobung mask that had been visualized into batik motifs combined with traditional batik motifs typical of Yogyakarta such as *Parang Rusak Barong*, *Truntum*, *Kawung*, and *Gurdo* and then distributed into

evening clothing . The inspiration taken is more renewal from batik on wood to the creation of the Bobung mask batik motif which is visualized and combined with classical motifs.

The approach methods used in this work are aesthetic methods and ergonomic methods. And the creation method is based on S.P Gustami's opinion which covers exploration, design, and realization. In making this work the author uses the ergonomic method, where the balance between patterns, designs, sizes, colors, and body proportions is implemented properly, so that the comfort of the user can be met. The aesthetic method used in making works to explore the beauty of Bobung's mask visualization combined with classic batik motifs. The embodiment technique, all of them use written batik and synthetic dyes of Naphthol and Indigosol once Lorod.

The final results achieved in the creation of five Evening fashion works. The whole work has a deep meaning. Colourpallette used is driven by the concept of gothic fashion. Each work has a different meaning but is still related. The application of this work in the evening fashion is expected to be accepted in the world of batik and increase public interest in the attractiveness of the mask from Bobung in its modern form.

Keywords: Bobung Mask, Classic Motif, Evening Dress

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia memiliki berjuta kebudayaan yang telah ada sejak zaman prasejarah. Mulai dari ujung barat sampai ujung timur pulau Indonesia. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya sehingga para wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak keragaman kebudayaan, potensi keragaman budaya yang diolah sebagai aset dalam rangka peningkatan pendapatan daerah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat salah satunya adalah pengrajin topeng batik kayu yang terletak di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya sekitar 10 km menuju arah barat Kota Wonosari atau sekitar 30 km menuju arah timur Kota Yogyakarta (Anas Jatmiko dalam jurnal "Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan Masyarakat", 2013).

Dusun Bobung sudah lama terkenal sebagai pembuat topeng klasik dan topeng kreasi. Kerajinan batik kayu Bobung merupakan kerajinan berbasis kayu yang terkenal dalam membuat topeng untuk pagelaran pentas seni tari dengan lakon topeng tari Panji yang konon diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Dalam wawancara beberapa narasumber, dapat diketahui bahwa pada masa sekarang ini, generasi muda kurang berminat dengan kerajinan topeng Bobung, selain produknya yang monoton mereka beranggapan topeng Bobung tidak berguna untuk kehidupan mereka saat ini. Tidak sedikit pemuda yang pergi dari Dusun Bobung memilih untuk merantau, untuk itu perlu adanya inovasi baru salah satunya adalah bentuk topeng Bobung diwujudkan dalam motif batik, serta peran pemerintah daerah untuk mensosialisasikan ke masyarakat sekitar

terutama generasi muda supaya mereka lebih tertarik terhadap produksi daerah sendiri.

Sebagai kota batik, Yogyakarta memiliki banyak sekali motif klasik yang diantaranya motif *Parang*, motif *Truntum*, motif *Kawung*, dan motif *Gurda*. Batik klasik dibuat untuk mewujudkan nilai-nilai budaya Jawa. Menurut Pangageng Sasana Pustaka Karaton Kasunanan Surakarta Gusti Pangeran Haryo Puger, batik dan adat saling melengkapi, karena dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka semua lapisan masyarakat harus paham bahwa batik tidak hanya dilihat dari pemahaman kasat mata saja, namun juga mempelajari sejarahnya juga (<https://sosiologiumsyaiah2010.wordpress.com/2011/04/20>)

Busana *evening* adalah busana yang digunakan pada acara pesta di malam hari. Pemilihan bahan yang digunakan biasanya bahan yang berkualitas tinggi dan mampu menimbulkan kesan mewah seperti bahannya yang berkilau, dan tembus terang. Warna yang digunakan dalam pembuatan busana *Evening* menggunakan warna tua atau warna gelap seperti merah menyala, biru tua, dan hitam. Menurut Sri Widarwati (1993:70) busana pesta dibuat dari bahan yang berkualitas baik dan hiasan yang menarik sehingga terlihat lebih istimewa. Menurut Enny Zuhny Khayati (1998: 3) busana *evening* adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Pemilihan bahan yaitu yang bertekstur lebih halus dan lembut. Mode busana kelihatan mewah atau berkesan *glamour*

Dalam penciptaan Tugas Akhir ini bentuk topeng Bobung di stilisasikan sedemikian rupa sesuai dengan gaya penulis dan selanjutnya motif tersebut akan dipadukan dengan motif klasik khas Yogyakarta yaitu motif *Parang*, motif *Gurdo*, motif *Truntum*, dan motif *Kawung*. Motif ini akan diaplikasikan dalam busana *evening*

2. Rumusan

a. Rumusan

Bagaimanakah proses perwujudan busana *evening* dengan motif utama topeng Bobung?

b. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan Penciptaan

Membuat busana *evening* dengan motif utama topeng dari Bobung dan motif batik klasik

- 1). Menerapkan kemampuan, keahlian dan pengetahuan yang dimiliki kedalam bentuk karya yang nyata.
- 2). Menghasilkan desainer baru yang profesional sehingga mampu bersaing dengan desainer andal lainnya.
- 3). Sebagai aset peningkatan pendapatan daerah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori Penciptaan

Karya yang diciptakan penulis bertujuan memenuhi nilai-nilai kebudayaan. Penulis ingin mewujudkan karya ini menjadi suatu hal

menarik yang terinspirasi dari keberadaan topeng Bobung dan motif klasik yang disusun pada busana *evening*. Ketertarikan penulis terhadap karakteristik topeng Bobung dituangkan melalui karya yang memunculkan motif topeng dan motif batik klasik. Berikut ini adalah sumber ide penciptaan karya busana *evening* yang digunakan oleh penulis.

1. Topeng Bobung

Munculnya ide pembuatan topeng kayu di Bobung bermula dari *wayang Beber* yang menceritakan tentang Panji. Konon pada masa Majapahit dibuat lukisan tentang cerita Panji ini pada selembar kain yang terkenal dengan sebutan *wayang Beber*. *Wayang Beber* adalah pertunjukkan gambar yang sederhana sekali dan hampir punah yang hanya terdapat di daerah Pacitan dan Wonosari, tepatnya di Dusun Karangmojo, kemudian karena daerah tersebut berdekatan cerita tersebut dapat dihubungkan dengan adanya topeng panji daerah Gunungkidul tepatnya di Dusun Bobung (Anas Jatmiko dalam jurnal “Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan Masyarakat”, 2013). Kata Panji sendiri berasal dari *siji* (satu atau pertama), *mapan sing siji* (percaya kepada Yang satu). Jadi bisa dipahami mengapa tari topeng Panji para *lakonnya* mempunyai gerakan yang begitu halus, persis seperti hubungan kita dengan Tuhan yang berlangsung amat pribadi. Dalam pementasannya *lakon-lakon* dalam tari tersebut membutuhkan topeng yang terbuat dari kayu sehingga muncullah pembuatan topeng berdasarkan kebutuhan pentas.



Gambar. 1 Topeng Panji Bobung
(Foto :Putri Bella Kharisma, 2019)

Sebelum dikenal sebagai desa pengrajin topeng kayu mayoritas pekerjaan masyarakat Dusun Bobung adalah sebagai petani. Awal pembuatan topeng kayu dimulai dari kebiasaan masyarakat dengan menggelar pentas seni tari topeng setiap musim panen tiba, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seni tari yang biasa diselenggarakan di Dusun Bobung dinamakan tarian topeng panji (Suroso, 26 Februari 2019).

Pembuatan topeng di Dusun Bobung menggunakan dua teknik pewarnaan yaitu tehnik cat dan tehnik batik, untuk tehnik cat tehnik pengerjaannya disebut dengan tehnik sungging, sedangkan untuk tehnik batik, tehnik pengerjaannya dan prosesnya sama seperti proses pematikan di kain, yang membedakan hanya media pematikannya saja. Mengenai

warna pada topeng Bobung selain sebagai media untuk segi keindahan, warna juga mengandung makna simbolis yang merupakan pesan tertentu yang diantaranya Merah (*dadu*), dinamakan cahaya nafsu *baksana* atau amarah yang sangat menggelegar dan putih (*seto*), kekuatan atau daya hidup murni, jujur melambangkan sifat terpuji

Adapun jenis kayu yang menjadi bahan baku adalah kayu *terbelo fuso* dan kayu *pule*. Dipilihnya kayu tersebut karena mempunyai sifat atau karakter yang mudah untuk dibentuk, teksturnya yang halus tetapi tidak mudah mengelupas. Jenis kayu *terbelo fuso* dan *pule* hanya untuk digunakan untuk pembuatan topeng klasik dan relatif kayu-kayu ini telah berumur, sehingga sebelum dipotong para penembang kayu harus “meminta izin” terlebih dahulu, untuk itulah diadakan semacam upacara dengan sejumlah sesajen seperti dupa, kembang tujuh rupa, nasi putih, ayam, telur, dan rokok. Peletakkan sajen diiringi dengan membaca doa atau mantra-mantra yang hanya diketahui oleh sesepuh desa yang menjadi kunci utama dalam pelaksanaan upacara tersebut, tujuan upacara ini dipercaya untuk menghilangkan roh-roh atau kekuatan negatif yang mendiami pohon tersebut. (Anas Jatmiko dalam jurnal “Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan Masyarakat”, 2013)

Perbedaan topeng klasik Bobung dengan topeng pada umumnya yaitu proses topeng ini terbentuk karena rasa syukur, selain itu para pengrajin merubah bentuk pada bagian *jamang* sedangkan untuk bagian lain seperti alis, mata, hidung, dan mulut tetap mengacu pada *wanda* yang ada.



Gambar. 2 Topeng Bobung
(Foto :Putri Bella Kharisma, 2019)

Di masa sekarang ini pembuatan topeng berkembang dan didasari kebutuhan hidup. Pengrajin tidak terpaku pada pelaksanaan topeng kayu klasik saja, mereka mulai berinovasi menciptakan topeng hias, patung Loro Blonyo, patung hewan, *souvenir*, peralatan, dan lain-lain dapur sesuai permintaan masyarakat. Sehingga pembuatan topeng Dusun Bobung tidak hanya topeng yang standar tapi telah ikut berkembang menjadi lebih bervariasi.

Topeng jenis Panji ini salah satu topeng yang banyak diminati oleh para penikmat seni karena memiliki makna yang dalam yaitu raut wajah topeng Panji menunjukkan seorang yang alim, tuturkatanya

lembut yang dikemas menjadi bentuk topeng alusan. Mengingat jenis topeng Panji ini yang paling diminati dan menjadi salah satu *icon* di sentra kerajinan topeng desa Bobung, maka penulis memilih jenis topeng ini sebagai ide penciptaan busana *evening* yang akan penulis stilisasikan menjadi motif batik



Gambar. 3 Patung Hewan
(Sumber :Putri Bella Kharisma, 2019)



Gambar. 4 *Souvenir*
(Sumber :Putri Bella Kharisma, 2019)



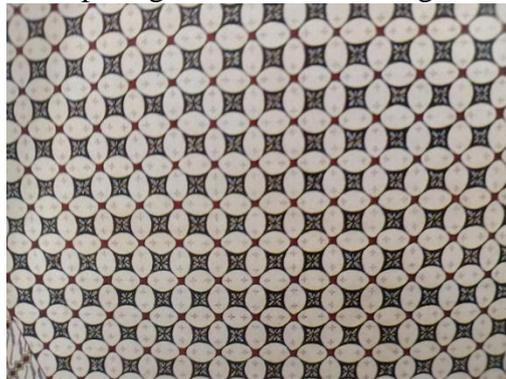
Gambar. 5 Loro Blonyo
(Foto :Putri Bella Kharisma, 2019)

2. Motif Batik Klasik

Motif-motif batik klasik mengandung beberapa makna dan dipandang cukup berarti bagi masyarakat Jawa, disamping itu ornamen-ornamen batik klasik harus dapat melahirkan rasa keindahan, indah dalam arti dapat memberikan perpaduan yang harmoni antara tata warna dengan susunan bentuk pada ornamennya lengkap dengan isiannya. Seni batik harus memberikan keindahan jiwa, susunan dan tata warna yang dilambangkan pada ornamen dan isiannya, sehingga akan memberikan

gambaran yang utuh, sesuai dengan paham kehidupan (Sewan Susanto 1980: 212). Motif dan pola dalam batik klasik disusun berdasarkan pengulangan dari desain batik. Pola batik terdiri dari paduan motif-motif yang disusun sesuai dengan jenis batik sesuai ketentuan-ketentuan yang sudah dianggap baku (jawa: *pakem*). Tata susun batik merupakan paduan pola yang terdiri dari motif utama, motif pengisi (selingan), dan motif isian. (Sewan Susanto 1980: 261). Batik klasik dibuat untuk mewujudkan nilai-nilai budaya. Dalam budaya Jawa, khususnya di lingkungan Kraton terdapat ketentuan yang menyangkut keluarga raja dan pejabat kraton dalam bertindak, berbicara, dan berpakaian agar sesuai dengan aturan kraton. Macam-macam motif batik klasik yang akan digunakan oleh penulis adalah :

- a. Motif *Kawung* adalah bentuk yang ditiru/mimesis dari biji kawung, yakni biji buah siwalan atau buah pohon *tal* yang dibelah melintang. Bentuk pola kawung adalah *babon* atau induk dari bentuk estetis *Kawung*, yaitu bentuk yang paling mirip dengan bentuk biji buah pohon enau atau pohon *tal*, sehingga disebut kawung saja. Konon batik motif *Kawung* baru mulai berkembang pada zaman Kesultanan *Ngayogyakarta Hadiningrat*, yaitu tahun 1755 pada abad ke-18. Motif batik kawung mempunyai makna yang melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya.



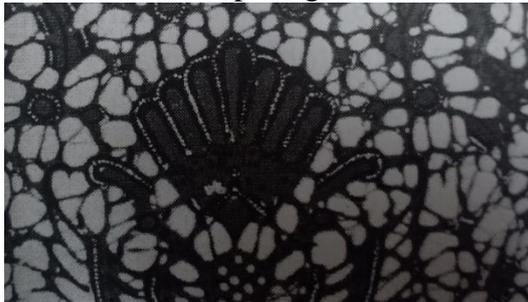
Gambar. 6 Kawung Kemplang
(Sumber : Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan, 2019)

- b. Motif *Parang Rusak Barong* merupakan salah satu motif batik yang paling tua di Indonesia. Konon motif *Parang Rusak Barong* tercipta karena Danang Sutowijoyo tengah meditasi di Pantai Selatan. Tokoh yang bergelar Panembahan Senopati ini terinspirasi dari ombak besar yang terus menghantam bebatuan laut hingga membuat karang tersebut rusak. Parang berasal dari kata *Pereng* yang berarti Lereng. *Perengan* menggambarkan sebuah garis diagonal. Bentuk dasar leter 'S' diambil dari ombak samudra, jalinan motif yang tidak pernah putus pada motif parang melambangkan hubungan yang terus tersambung.



Gambar. 7 *Parang Rusak Barong*
(Sumber : Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan, 2019)

c. Motif *Gurdo* adalah visualisasi bentuk burung garuda yang dilihat tepat dari belakang sehingga kepala burung tidak tampak, dideformasi dan distilisasi untuk keindahan dan toleransi terhadap ajaran Islami. Motif ini merupakan motif khas batik yang paling banyak dikenal. Bentuk simbolik *Gurda* diilhami oleh mitos Hinduisme, yaitu burung Garuda kendaraan Dewa Wisnu, sang pemelihara Yang Bijaksana, namun ditampilkan dengan nuansa Islami (bentuk makhluk hidup dengan cara disamarkan).



Gambar. 8 *Gurdo*
(Sumber : Batik Nusantara, makna filosofi, cara pembuatan, dan industri batik, 2019)

d. Motif *Truntum* melambangkan cinta yang bersemi kembali atau bertaut kembali. Konon motif klasik diciptakan oleh Kanjeng Ratu Beruk, seorang *garwa ampil* (selir) dari Paku Buwono III yang merasa dilupakan oleh raja yang mempunyai kekasih baru. Ketekunan ratu dalam membatik menarik perhatian Raja yang kemudian mulai mendekati Ratu dengan menunggu dia membatik. Berkat motif ini, cinta Raja bersemi atau truntum kembali pada Ratu.



Gambar. 9 *Truntum*
(Sumber : Batik Nusantara, makna filosofi, cara pembuatan, dan industri batik, 2019)

Motif Klasik yang akan dipilih oleh penulis untuk memadukan motif Topeng Bobong adalah motif *Kawung*, motif *Parang Rusak Barong*, motif *Truntum*, motif *Gurdo* kemudian motif topeng Bobong tersebut disusun menjadi motif ceplok. Motif batik *Ceplok* sendiri mencakup berbagai macam desain geometris, biasanya berdasar pada bentuk bunga mawar yang melingkar, bintang ataupun bentuk kecil lainnya, membentuk pola yang simetris secara keseluruhan pada kain batik *Grompol* dalam kosakata Jawa memiliki arti berkumpul atau bersatu. Melambangkan harapan orangtua akan semua hal yang baik berkumpul, yaitu rejeki, kerukunan hidup, kebahagiaan, dan ketentraman.

3. Busana *Evening*

Pemilihan bahan yang digunakan biasanya bahan yang berkualitas tinggi dan mampu menimbulkan kesan mewah seperti bahannya yang berkilau, dan tembus terang. Warna yang digunakan dalam pembuatan busana *evening* menggunakan warna tua atau warna gelap seperti merah menyala, biru tua, dan hitam

Busana *evening* atau biasa disebut busana pesta malam digunakan pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik bersifat resmi maupun tidak resmi (Enny Zuhny Khayati 1998) pemilihan bahannya cenderung bertekstur lebih halus dan lembut. Mode busana kelihatan mewah atau berkesan *glamour*. Warna yang digunakan lebih mencolok, baik mode ataupun hiasannya lebih mewah (Sri Widarwati 1993:70). Untuk menghasilkan sebuah busana pesta yang bagus dan bermutu tinggi perlu mempertimbangkan karakteristik dari busana pesta tersebut. Karakteristik busana pesta antara lain:

a. Siluet Busana *Evening*

Siluet ialah garis sisi luar atau garis sisi bayangan luar dari sebuah model busana atau pakaian, yang dapat dikelompokkan menjadi A, I, H, Y, S, T, O, X, V (Arifah A. Rianto, 2003:132).

b. Bahan Busana Pesta

Bahan yang digunakan untuk busana pesta biasanya dipilih bahan-bahan yang berkualitas tinggi dan mampu menimbulkan kesan mewah. Bahan-bahan tersebut antara lain bahan yang tembus pandang seperti bahan brokat, tile, organdi, dan sifon (Enny Zuhni Khayati, 1998:2). Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993) bahan yang digunakan untuk busana pesta antara lain beledu, kain renda, lame, dan sutera. Busana pesta yang digunakan pada umumnya adalah bahan yang berkilau, bahan tembus pandang, mewah dan mahal setelah dibuat. Menurut Enny Zuhni Khayati (1998:9) ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan busana yaitu :

- 1) Memilih bahan sesuai dengan desain.
- 2) Memilih bahan sesuai dengan kondisi si pemakai.
- 3) Memilih bahan sesuai dengan kesempatan.

4) Memilih bahan sesuai dengan keuangan keluarga.

c. Warna Busana *Evening*

Warna yang digunakan dalam pembuatan busana pesta biasanya kelihatan mewah dan gemerlap, untuk busana pesta malam biasanya menggunakan warna-warna mencolok atau cerah, warna-warna yang lembut, seperti ungu, biru muda, dan putih serta warna-warna tua atau gelap, seperti merah menyala dan biru gelap (Prapti Karomah dan Sicilia Sawitri, 1998). Sedangkan, menurut Sri Widarwati (1993) pemilihan warna *evening* berbeda, harus disesuaikan dengan kesempatan pesta. Pada umumnya, warna yang digunakan untuk *evening* adalah yang mengandung unsur merah, hitam, keemasan, perak, atau warna-warna yang mengkilap.



Gambar. 10 Gaun Pesta Malam
(Sumber :www.pinterest.com
diakses 29 Oktober 2019)

b. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetis

Sumber keindahan adalah ide keindahan yang abadi, seperti pendapat Plato. Hanya saja pada Plotinus ide keindahan itu juga merupakan Maha Sumber segalanya. Plotinus berpendapat bahwa semua berasal dari Maha Sumber dan akan mengalir kembali kepada Maha Sumber tadi (teori emanasi=mengalir). Pengalaman keindahan pada manusia bukan bersifat indrawi (sensoris) seperti pendapat Aristoteles, tetapi transendental dan intelektual, yang 'indah' disini tidak terbatas pada karya seni saja, tetapi juga watak dan tingkah laku manusia. Pengalaman keindahan manusia dapat memberikan ketenangan batin, karena manusia mengenal kembali hubungan dirinya dengan segala sumber asas, yakni Yang Esa. Pengalaman keindahan adalah hasil renungan dari yang indrawi ke Yang Esa. Dengan demikian, pengalaman keindahan sama dengan pengalaman religius. Puncak pengalaman ini terdapat pada laku mistik. Hambatan utama puncak keindahan ini adalah sifat materialistik manusia. Hanya dengan latihan asketis sajalah manusia dapat mencapai puncak pengalaman keindahan. Pendapat bahwa seni itu kentemplasi kelak banyak

diperdebatkan, karena banyak karya seni yang dapat memberikan suasana kegembiraan, lucu, dan gegap gempita. Tetapi pendapat ini dapat dipahami dari sudut pandangan filsafat yang non duniawi (Jakob Sumardjo, 2000: 277)

b. Pendekatan Ergonomi

Menurut Eko Nurmianto bahwa definisi ergonomi adalah studi tentang aspek-aspek manusia dalam lingkungan kerja yang ditinjau dari anatomi, fisiologi, psikologi, engineering, manajemen, dan juga desain perancangan (Eko Nurmianto, 2004: 1) Sedangkan unsur ergonomis suatu desain perancangan atau karya selalu dikaitkan dengan aspek fungsi atau kegunaannya. Acuan yang digunakan adalah asas busana, dimana keseimbangan antara pola, desain, ukuran, warna, dan proporsi tubuh diimplementasikan dengan tepat, sehingga kenyamanan si pemakai dapat terpenuhi.

c. Metode Penciptaan

Membuat rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, warna, nilai (Sulasmi, 1989: 5). Adapun metode penciptaan menurut Gustami S.P sebagai berikut :

1). Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi penulis melakukan pengumpulan referensi, penjelajahan menggali sumber ide dan merumuskan masalah untuk dijadikan dasar membuat sebuah rancangan. Pengumpulan data atau referensi yang dilakukan penulis ialah dengan mengamati obyek secara langsung mengenai visual karya busana dari berbagai macam inovasi. Seperti pada kesempatan *fashion show* atau pameran, mendatangi bengkel-bengkel kerajinan kayu yang berada di Dusun Bobung.

2). Metode Perancangan

Perancangan dibangun berdasarkan perolehan hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya, sehingga tahap perancangan tersusun secara terstruktur dan sistematis (Gustami Sp, 2007: 230). Pada proses ini ide penulis dituangkan kedalam desain sketsa sebagai rancangan awal. Sketsa tersebut adalah sketsa motif batik yang sudah distilisasi untuk mempermudah dalam pembuatan motif batik Topeng Bobung dan motif batik klasik yang kemudian akan diterapkan pada karya dalam bentuk busana *Evening*. Tahapan perancangan berupa sketsa-sketsa alternatif yang selanjutnya dipilih yang terbaik dan dapat diterapkan kedalam suatu karya.

3). Metode Perwujudan

Metode ini dilakukan penulis untuk membuat kain batik sesuai dengan tema dan motif yang sudah dipilih kemudian akan diwujudkan kedalam busana *Evening*, lalu secara keseluruhan kain yang sudah selesai dalam proses pembatikan, dijahit menggunakan mesin jahit dan sebagai *finishing* menggunakan mesin obras dan mesin bordir. Untuk

mendapatkan nuansa glamour, payet-payet dan asesoris lain disematkan pada busana *Evening*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan umum merupakan tempat untuk menjelaskan hasil suatu karya. Karya ini keseluruhannya menunjukkan visualisasi motif topeng bobung yang dipadupadankan dengan motif batik klasik. Karya busana ini terwujud dari 5 sketsa terpilih. Kain-kain dalam pembuatan karya ini meliputi kain santung, kain *dobby*, kain primis tari kupu dan kain tambahan berupa *organza*, *organdi*, dan *tile*. Masing-masing kain memiliki tekstur yang berbeda-beda. Pemilihan bahan yang jatuh disesuaikan dengan bentuk desain yang sudah dibuat dan menyesuaikan suhu beriklim tropis. Karya desain ini disusun saling berhubungan dalam sebuah komposisi yang selaras. Penulis membuat warna busana yang gelap namun masih tidak meninggalkan warna warna klasik agar sesuai menunjukkan keharmonisan dalam menyusun desain. Pemilihan warna yang gelap-gelap dikarya ini berhubungan dengan motif utama topeng, sifat topeng yang terkenal menakutkan atau menyimpan banyak rahasia yang selalu menyimpan cerita mistis dan penulis mengacu pada gaya *gothic* yang identik dengan warna gelap.

Busana-busana ini menggunakan pola praktis. Secara keseluruhan, teknik pengerjaan karya busana ini menggunakan tehnik batik tulis menggunakan lilin yang ditorehkan menggunakan canting dan proses pewarnaan yang dicelup menggunakan pewarna sintetis *Naphthol* dan *Indigosol* hingga ke tahap *pelorodan*. Kemudian batik yang sudah selesai diproses dipotong sesuai pola dengan ukuran standar medium, kemudian kain batik yang sudah dipotong sesuai pola dijahit berbentuk busana *Evening* yang kemudian dikombinasikan dengan bahan pelengkap *organza*, *organdi*, dan *tile*. Proses *finishing* pada karya ini adalah bordir yang diberi sedikit payet

1). Karya 1



Judul	: <i>Thana</i>
Tehnik	: Batik Tulis
Media	: Santung, Primis Tari Kupu
Ukuran	: Medium
Model	: Nooro Amalia Firdaus
Make up	: Rizky Nurma Jayanti
Fotografer	: Tulopidiotphotographie
Tahun	: 2019

Arti dari “Thana” sendiri adalah rasa syukur. Dirasa penulis tepat mengambil judul tersebut, karena kaitannya tari topeng berlangsung saat masyarakat Bobong mengadakan acara adat yaitu tari Topeng bentuk rasa syukur mereka atas limpahan saat musim panen tiba. Dikarya ini dipadukan dengan motif truntum dengan harapan batik tidak terlupakan, semakin bertumbuh pesat di semua kalangan. Karena makna dari motif truntum itu sendiri adalah tumbuh lagi/bersemi kembali dan semarak lagi.

Karya ini menggunakan pewarna kimia naphthol ASBO+biruBB dan warna kedua naphthol AS+biruB yang terinspirasi dari keindahan pantai-pantai gunungkidul karena dikarya ini terdapat motif klasik *parang rusak barong*

Siluet A tanpa lengan menggunakan kupnat pinggang. Rok susun 2 belahan tengah yang dibagian bawahnya diberi harnet dan diberi *drapper* dari kain organza terlihat sangat elegan. Bagian pundak dress diberi selendang bahan jatuh sebagai pelengkap dan di border berwarna emas yang diberi tambahan manik-manik berwarna *orange* dibagian dada supaya lebih terlihat mewah. Bahan yang dipilih tidak panas saat dikenakan dan cocok digunakan untuk orang yang berpawakan tinggi.

2). Karya 2



Judul : *Demetria*
Tehnik : Batik Tulis
Media : Primis Tari Kupu
Ukuran : Medium
Model : Nooro Amalia Firdaus
Make up : Rizky Nurma Jayanti
Fotografer : Tulopidiotphotographie
Tahun : 2019
Dalam karya ini penulis mengambil judul dari bahasa Yunani “*Demetria*” yang berarti Dewi Panen. Berharap Dusun Bobong selalu diberi limpahan dalam hasil panennya. Motif dengan peletakan *ceplok* bermaksud petakan sawah, karena mayoritas masyarakat Dusun Bobong adalah petani.

Siluet A dengan garis leher geometris menggunakan kupnat di bagian belakang dan pinggang. Bagian pundak diberi selendang tile supaya selaras dengan bagian bawah. Didalam karya ini dikombinasikan dengan kain tile karena arti dari *demetria* itu sendiri adalah Dewi Panen yang bermaksud jika orang yang akan menggunakannya bisa terlihat cantik dan anggun seperti Dewi. Dihiasi dengan border berwarna emas busana *evening* akan terlihat lebih mewah. Busana ini cocok digunakan oleh orang yang berpostur tinggi.

Pemilihan bahan dikarya ini tidak panas saat dikenakan. Karya ini menggunakan pewarna kimia naphthol ASBO+biruBB dan warna kedua naphthol AS+biruB. Selain warna gelap yang bernuansa mistis, warna biru tua menjadi pilihan penulis karena berhubungan dengan maksud penulis yang ingin mengenalkan keindahan-keindahan Gunungkidul yang sebagian besar wisatanya adalah pantai.

3). Karya 3



Judul	: <i>Berlvidera</i>
Tehnik	: Batik Tulis
Media	: Kain <i>Dobby</i>
Ukuran	: Medium
Model	: Nooro Amalia Firdaus
Make up	: Rizky Nurma Jayanti
Fotografer	: Tulopidiotphotographie
Tahun	: 2019

.Dalam karya ini penulis memadukan motif topeng dengan parang karena kembali ke tujuan awal penulis, ingin lebih mengenalkan keindahan kabupaten Gunungkidul melalui motif batik, seperti parang yang tercipta karna bentuknya ombak laut. Warna dan motif memiliki keterkaitan yaitu latar yang berwarna merah marron pekat dipilih karena penulis berpacu pada gaya *gothic* yang warnanya bernuansa gelap dan motif-motifnya menggunakan warna kuning mendekati *mocca* untuk memberikan kesan klasik, motifnya pun memiliki keterkaitan dengan warna yang dipilih. Motif topeng dikenal dengan sifat yang menakutkan dan banyak rahasia tetap akan terlihat kalem dari perpaduan warna kuning kalem. Pemilihan warnanya pun dipilih karena motif topeng dipadukan dengan motif klasik.

Model *dress* duyung siluet L yang menggunakan garis leher U. busana ini lebih simpel dari busana yang pertama namun tetap terlihat elegan karena penulis memilih siluet L pada busana ini yang cocok digunakan untuk busana *evening*. Penyelesaian garis leher dan kerung lengan menggunakan lapisan dalam. Karya ini menggunakan potongan garis *princess* dari bahu kebawah melewati kupnat dan sampai di batas sambungan antara batik dan organza yang dipotong setengah lingkaran. menggunakan hiasan dibagian dada dan bordir dibagian pinggang sampai lutut. Ada belahan dibagian bawah mulai dari lutut sampai ujung dress. Diujung

dress menggunakan *harnet*. Karya ini menggunakan warna ASBO+merahB serta *indigozol yellow igk* dan *brown irr*

C. KESIMPULAN

Dalam karya ini dapat disimpulkan penulis menciptakan suatu karya yang terinspirasi dari bentuk topeng Bobung yang dipadupadankan dengan motif batik klasik khas Yogyakarta. Ciri utama dari penciptaan karya ini adalah visualisasi topeng Bobung sebagai motif utama dan kombinasi motif batik klasik yang sudah ada sebagai motif pelengkap. Penerapan motif topeng Bobung dan motif batik klasik ini memasukkan unsur-unsur bentuk topeng Bobung yang distilasi lagi, tidak mentah-mentah mendesain topeng Bobung menjadi motif batik, motif itu dikembangkan lagi sesuai gaya penulis dan dikombinasikan dengan motif batik klasik khas Yogyakarta seperti motif *Parang Rusak Barong*, motif *Truntum*, motif *Kawung*, dan motif *Gurdo*. Harmoni pada penciptaan karya ini sangat diperhatikan agar menjadi sebuah karya yang indah dengan meletakkan motif topeng Bobung berukuran besar dibagian depan atau tempat-tempat yang mudah dilihat mata bertujuan agar menjadi pusat perhatian dan bentuk topeng Bobung yang berukuran kecil diletakkan dibagian sisanya guna menjelaskan banyaknya bentuk topeng yang dihasilkan dari Dusun Bobung. Warna-warna yang dipilih baik warna busana atau warna dari motif topeng Bobung yang dikombinasikan dengan motif batik klasik tersebut saling berkaitan.

Secara keseluruhan dalam pembuatan karya ini menggunakan tehnik batik tulis yang didesain diatas kain dan dicanting menggunakan lilin yang ditorehkan dengan canting. dan kemudian motif batik tersebut diterapkan dikain *dobby*, *prisma tari kupu*, dan *santung*, dengan pewarna batik *Naphol* dan *Indigosol*. Warna merah maroon dan biru tua sebagai warna dasar terinspirasi dari warna-warna *gothic* yang identik dengan kesan gelapnya kemudian diwujudkan menjadi busana *evening*. Karya dengan motif batik yang terinspirasi oleh topeng Bobung yang diwujudkan menjadi busana *evening* dengan gaya *gothic* pengaplikasiannya dikombinasikan dengan kain pelengkap seperti kain organza, organdi, dan tile Pola yang digunakan secara keseluruhan pada karya ini adalah pola praktis skala 1:8 dengan ukuran standar medium. Menggunakan Siluet A dan siluet L yang biasa digunakan dalam busana *Evening* dan tambahan berupa border yang sedikit dihiasi dengan payet-payet.

Berbagai kendala ditemui pada setiap pembuatan karya. Kesulitan yang dialami selama proses perwujudan karya diantaranya cantingan malam pecah-pecah karena terlalu banyak penggunaan *kostik*, serta tempat pewarnaan yang tidak memadai sehingga warna yang diperoleh menjaid tidak rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditwb. 2019. "Warisan Budaya Benda Indonesia"
- Doellah, Santosa. 2005. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Surakarta: Danar Hadi
- Jatmiko, Anas. 2013. "Topeng Kayu Bobung Gunungkidul Yogyakarta Hubungannya dengan Masyarakat".
- Khayati Z, Enny. 1998. "*Pembuatan Busana III*".
- Kaleka, Norbertus 2014. *Membatik dengan Media Kayu*, Yogyakarta: ARCITRA
- Musman, Asti. 2011. *BATIK Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Nurmianto, Eko. 1996. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya
- Palgumadi, Bram. 2008, *Desain Produk III: Aspek-aspek Desain*, Bandung: ITB
- Riyanto A, Arifah. 2003. *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB
- Samawi, Idham. 2010. *Mengenal dan Membuat Motif Batik Menggali Sumber Inspirasi Pembuatan Motif Batik*. Yogyakarta: GAMA MEDIA
- Sugiharti, Anggi. 2016. "Perancangan Buku Mengenal Dunia Seni Rupa Untuk Anak"
- SP, Gustami. 2006. *Dasar Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis*, Jakarta: Indonesi. Departemen Koperasi Inspektorat Jenderal
- Sutiawati, 2004, *Perkembangan Batik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susanto, Sewan S.K. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Lembaga
- Soedarsono. 1995. *Topeng-topeng Klasik Indonesia*. Yogyakarta: Art Galery Senisono.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pustaka Utama
- Trijoto. 2010. *Mengenal dan Membuat Motif Batik*. Yogyakarta: Gama Media
- Widarwati, Sri. 1993. "Desain Busana I".

NARASIMBER

Suroso (Pemilik Usaha Astra HandyCraft Dusun Bobung) *Interview*, 26 Februari 2019

Ika Rachmawati (Penduduk Kecamatan Patuk) *Intrview*, 25 Januari 2019

Wisnu J.P (Penduduk Kecamatan Gading) *Intrview*, 25 Januari 2019

Irva H.N (Penduduk Kecamatan Gedangsari) *Intrview*, 25 Januari 2019

Bayu Hendri (Penduduk Kecamatan Patuk) *Intrview*, 25 Januari 2019

Danang (Penduduk Kecamatan Bobung) *Intrview*, 25 Januari 2019

Yana Resti (Penduduk Kecamatan Patuk) *Intrview*, 25 Januari 2019

Hahan (Penduduk Kecamatan Gading) *Intrview*, 25 Januari 2019

Muallif Halwani (Penduduk Kecamatan Kepek) *Intrview*, 25 Januari 2019

WEBTOGRAFI

Boboung.wordpress.com diakses pada tanggal 14 oktober 2019 pukul 23:15

<https://katadata.co.id/foto/2014/08/07/sajiman-topeng-kayu-bobung-yang-menduniadiakses> pada tanggal 26 oktober 2019 pukul 19:50

<http://soranatas.blogspot.com/2015/11/teknik-pembuatan-karya-seni-rupa.html> diakses pada tanggal 24 desember 2019 pukul 18:05

Pengertian Busana Pesta Malam: <http://azhri.wodpress.com/2012/03/29/pengertian-busana-pesta-malam/>

<https://sosiologiumsyiah2010.wordpress.com/2011/04/20/makalah-pengaruh-batik-yang-sudah-menjadi-kebudayaan-dunia/>.